



Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam

Vol 2 No 2 Tahun 2023

ISSN: 2808-2362

<https://www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/pai>

**KOMPETENSI PROFESIONAL GURU SEBAGAI PENUNJANG PRESTASI SISWA:
STUDI KASUS DI SMPIT RUHAMA TANGERANG SELATAN**

Ahmad Suprianto

Institut PTIQ Jakarta

E-mail: ahmadsuprianto735@gmail.com

Abstract

This article aims to elaborate on the extent of the teacher's professional role in shaping student success towards achievement. The research objects in this research are class VIII students of SMPIT Ruhama South Tangerang in the field of Islamic Religious Education (PAI) subjects. This research uses the library research method with a descriptive analytical approach. Class VIII students as the main data were then carried out in-depth analysis of the data obtained through observation and interviews and compared with data related to the results of previous research. This article concludes that professional teachers have an important role in delivering achieving students, it's just that these professionals need media tools to support teaching.

Keywords: Teacher professionalism, student achievement, SMPIT Ruhama

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengelaborasi sejauhmana peranan profesional guru dalam membentuk kesuksesan siswa menuju berprestasi. Adapun obyek penelitian dalam riset ini adalah siswa kelas VIII SMPIT Ruhama Tangerang Selatan pada bidang Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Riset ini menggunakan metode library research dengan pendekatan diskriptif analitis. Siswa kelas VIII sebagai data utama kemudian dilakukakan analisa mendalam terhadap data yang diperoleh melalui observasi dan interview serta membandingkan dengan data-data terkait hasil dari penelitian sebelumnya. Artikel ini berkesimpulan jika profesional guru memiliki peranan penting mengantarkan siswa berprestasi, hanya saja profesional tersebut membutuhkan perangkat media sebagai penunjang pengajaran.

Kata Kunci: Profesional guru, prestasi siswa, SMPIT Ruhama

PENDAHULUAN

Para ahli sepakat bahwa mutu Sumber Daya Manusia (SDM) sangat berkorelasi erat dengan dengan mutu pendidikan. Artinya pendidikan sebagai unsur penunjang utama terciptanya mutu Sumber Daya Manusia yang unggul. Oleh sebab itu membutuhkan jenis pendidikan yang memiliki kualitas yang baik pula. Meskipun demikian perlu ada standar yang tepat dalam rangka memberikan konsep pendidikan yang bermutu tersebut.

Salah satu faktor yang menjadi pondasi terciptanya suatu pendidikan yang bermutu adalah tenaga pendidik yang kompeten dan profesional. Oleh karena itu, tenaga pendidik harus kompeten dalam melaksanakan tugasnya secara professional sehingga menghasilkan lulusan yang lebih bermutu, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Adapun parameter yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pendidikan adalah hasil belajar siswa.

Meskipun demikian ntuk mencapai hasil belajar yang optimal, tidak disangkal lagi jika guru merupakan salah satu faktor penentu berhasil tidaknya suatu pembelajaran. Maka suatu persepektif klasik selalu mengatakan jika keberhasilan penyelenggaraan pembelajaran sangat ditentukan oleh kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran. Atau guru merupakan kunci kesuksesan murid. Dalam konteks ini Mulyasa memberikan penegasan jika guru harus menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan sehingga mendapatkan tuntutan memiliki keterampilan mengelola pembelajaran yang bisa mengarahkan pada profesionalisme dan pembelajaran yang kompleks.¹

Profesionalisme guru masih belum terbentuk secara utuh selama ini menurut para ahli disebabkan beberapa faktor yang melatar belakanginya: *Pertama*, masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh. Hal ini disebabkan oleh sebagian guru yang bekerja di luar jam kerjanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga waktu belajar untuk meningkatkan kompetensi diri tidak memadai.

Kedua, belum adanya standar profesional guru sebagaimana tuntutan di negara-negara maju. *Ketiga*, kemungkinan disebabkan oleh adanya perguruan tinggi abal-abal sebagai pencetak guru yang lulusannya asal jadi tanpa memperhitungkan outputnya kelak di lapangan. *Keempat*, kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri, padahal guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah.²

¹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 69

²E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 10

Berdasarkan beberapa faktor tersebut dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah, guru menempati kedudukan yang sangat penting. Posisi guru yang sangat penting ini pernah disampaikan dalam studi yang dilakukan Heyneman & Loxley pada tahun 1983 di 29 negara sebagaimana dikutip oleh Widoyoko dan Anita Rinawati menemukan bahwa di antara berbagai masukan yang menentukan mutu pendidikan lebih spesifiknya yang ditunjukkan oleh prestasi belajar siswa sepertiganya ditentukan oleh guru.³

Selain kompetensi guru, ada hal lain yang juga memiliki posisi penting dalam membentuk kesuksesan siswa yaitu motivasi belajar siswa juga berperan penting dalam pencapaian hasil belajar. Motivasi merupakan suatu kondisi yang menggerakkan peserta didik agar mampu mencapai tujuan dari motifnya.⁴ Motif berasal dari bahasa Latin “*movere*”, yang berarti menggerakkan.⁵ Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang “mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar”.⁶ Kata motivasi diartikan dari kata *motivation* yang berarti daya batin atau dorongan.⁷

Menurut Hamalik, fungsi lain dalam bentuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa juga mendorong timbulnya kelakuan/suatu perbuatan. Adapun motivasi ini berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarah pada perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan. Artinya motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya sebagai motor penggerak dalam kegiatan belajar.⁸

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran dan fungsi motivasi belajar adalah sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi sehingga untuk mencapai prestasi tersebut peserta didik dituntut untuk menentukan sendiri perbuatan-perbuatan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Adanya faktor-faktor tersebut mendorong suatu anggapan bahwa pendidikan bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar yang aktif sehingga dapat meningkatkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam skala panjang motivasi memiliki peranan meningkatkan perkembangan peserta didik yang dapat dilakukan dengan cara memberikan bimbingan, pengajaran serta

³Widoyoko & Anita Rinawati, “Pengaruh Kinerja Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa,” *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Juni 2012, Th. XXXI, No. 2, hal. 276

⁴Wibowo & Marzuki, *Penerapan Model Make A Match Berbantuan Media untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS. Harmoni Sosial*, Jurnal Pendidikan IPS, September 2015, Volume 2, No.2, hal. 261

⁵Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010, Cet. 1, hal. 49.

⁶Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006, hal. 80

⁷Jhon M Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 2005, hal. 386

⁸Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 108

pelatihan atau pembiasaan yang diarahkan dalam rangka mengembangkan kepribadian dan kemampuan peserta didik ke tingkat kedewasaan, ke arah yang lebih efektif dan lebih mampu mengelola kelas sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal.⁹ Dalam istilah yang lebih berkembang keahlian seperti ini sering disebut sebagai kemampuan dalam manajemen kelas.

Urgensinya keahlian dalam manajemen kelas di antara bagian dari profesionalisme guru dalam mengajar yang posisinya sangat penting dalam menentukan kesuksesan mengajar. Tulisan ini melakukan riset sejauhmana profesionalisme guru itu penting dan dapat mengantarkan keberhasilan siswa menuju prestasi pada bidang Mapel PAI di Sekolah Swasta Ruhama, Tangerang Selatan.

METODE

Riset ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan menjadikan data kepustakaan yang sudah ada baik berupa artikel ilmiah, jurnal, tesis, maupun disertasi yang berkaitan dengan studi profesionalisme guru. Data utama yang menjadi obyek riset ini adalah siswa kelas VIII SMPIT Ruhama, Tangerang Selatan. Obyek riset tersebut diperoleh melalui interview dengan pertanyaan-pertanyaan yang mendalam dan representatif dengan tujuan dari riset ini kemudian dilakukan analisis komparatif dengan data-data ilmiah yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Obyek Riset

Lokasi sekolah di desa Cirendeuh telah disetujui oleh pihak pemerintah daerah setempat, karena lokasi tersebut berada di lingkungan yang tidak saja mudah dijangkau tetapi juga berada di sekitar perumahan penduduk yang memerlukan jasa pendidikan. Lokasi bebas banjir, dan lahan yang telah tersedia mencapai 1,5 Ha. Perluasan di sekitarnya dimungkinkan karena sesuai dengan masterplan pemda setempat.

Untuk dapat berperan serta dalam pembangunan nasional, yayasan pendidikan Islam Ruhama, yang bergerak di bidang pendidikan umum dan pembinaan kesehatan mental, mendirikan suatu lembaga pendidikan yang diharapkan dapat menampung seluruh kegiatan kependidikan yang terpadu antara komponen ilmu pengetahuan dan ilmu agama, sehingga dapat dikembangkan semua

⁹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001, cet. XIII, hal. 9.

dimensi anak didik secara seimbang, serta menjadi bekal dalam mencapai kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat.

Sesuai dengan landasan kegiatan Yayasan Pendidikan Islam Ruhama yang didirikan pada tanggal 1 Agustus 1983 dengan akte notaries Ny. Yetty Taher, SH. No. 4, yang dilegalisir di pengadilan negeri Jakarta pusat tanggal 8 Agustus 1983 dengan nomor 378/1983, yang bergerak dalam pendidikan dan mempunyai cita-cita mewujudkan sekolah yang disulahi ajaran Islam.

Sesuai dengan cita-cita pembentukan Yayasan Pendidikan Islam Ruhama yaitu: “Membantu dan turut serta mensukseskan program pemerintah dalam bidang pendidikan dan kebudayaan dalam arti seluas-luasnya yaitu membentuk manusia yang sehat jasmani, rohani dan memiliki keterampilan menuju masyarakat Indonesia yang adil dan makmur yang diridhoi oleh Allah SWT.” Dalam tahun ajaran 1986/1987 sebagai awal kegiatan, yayasan akan membentuk lembaga pendidikan Islam Ruhama tersebut dengan melaksanakan secara operasional pembangunan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas yang berbentuk pendidikan umum dan berciri khas. Cara tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

Secara umum bentuk realisasi pembentukan lembaga pendidikan Islam Ruhama ada beberapa tahapan dalam pembangunan sekolah yaitu:

- a. Tahap I: pembangunan masjid dalam kompleks pendidikan di desa Cireundeu. Masjid dibangun terlebih dahulu sebagai pusat pendidikan seluruh sekolah yang didirikan lembaga. Masjid selain digunakan sebagai sarana ibadah, akan dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan agama Islam dengan maksud menopang penerapan ilmu dalam kurikulum pendidikan umum yang ditetapkan oleh pemerintah.
- b. Tahap II: Permbangunan lokal untuk SLTA, terdiri atas minimum sembilan lokal.
- c. Tahap III: Pembangunan lokal Taman Kanak-kanak, sebagai wadah pendidikan formal yang termuda(Embrio).
- d. Tahap IV: Pembangunan lokal untuk SD dan SMP masing-masing terdiri atas minimum 12 dan 9 lokal, yang akan dilengkapi dengan berbagai sarana yang diperlukan.
- e. Tahap V: Pembangunan sekolah kejuruan dan pengembangan program non Formal.

Pada mulanya SMP Islam Ruhama, hanyalah sebuah Taman Kanak-kanak (TK Ruhama), karena ada tuntutan masyarakat akan kebutuhan sekolah dasar maka didirikanlah Sekolah Dasar (SD), akan tetapi tuntutan tersebut tidak hanya sampai di situ, keinginan dari orang tua murid yang

menghendaki diadakannya Sekolah Menengah Pertama dengan maksud agar anak-anak tidak mengalami kesulitan dalam mencari lembaga pendidikan setelah lulus dari SD maka pada sekitar tahun 1987 didirikan SMP Islam Ruhama dengan SK pendirian Nomor : 490/1.02/kep/E88 tertanggal 5 juli 1987 dan di bawah naungan yayasan pendidikan Islam Ruhama (YPI Ruhama). Adapun yang bertindak sebagai pengurus yayasan pada saat itu Prof. Dr. Hj. Zakiah Daradjat selaku ketua YPI Ruhama, wakil ketua dipegang oleh Syahril, sekretaris Ny. Azmi Azwir, Bendahara saudara Yose Rizal, sedangkan wakil bendahara Ny. Ernawati Azhari. Adapun dalam proses pembelajarannya SMP Islam Ruhama sudah meluluskan 20 angkatan dan sudah empat kali di akreditasi ulang dengan status disamakan.

Sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan lain, SMP Islam Ruhama mempunyai visi dan misi SMP Islam Ruhama. Sebagai visinya, SMP Ruhama mengusung kalimat, “Unggul dalam penguasaan ilmu-ilmu dasar yang sesuai dengan jenjang pendidikannya, yang mana orientasinya adalah pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang dilandasi dengan iman dan takwa (IMTAK) dalam rangka melahirkan generasi baru yang madani.”

Sedangkan sebagai misinya, SMPIT Ruhama mengusung beberapa poin penting: *pertama*, mendidik siswa sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang dilaluinya. *Kedua*, menanamkan wawasan keislaman dan kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat. *Ketiga*, mempraktikkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat*, Mengembangkan potensi, minat dan bakat siswa sesuai dengan jenjang pendidikan.

Visi Misi besar itu menjadi prinsip SMPIT Ruhama dalam menerapkan belajar mengajarnya. Sehingga poin penting yang menjadi sasaran utama melakukan prinsip tersebut adalah guru, yang artinya tugas utama guru ialah berpartisipasi mensukseskan visi misi tersebut. Melihat tugas guru yang begitu berat, maka dibutuhkan keprofesionalan guru dalam menjalankan tugasnya. Oemar Hamalik berpendapat bahwa “*jabatan guru dikenal sebagai suatu pekerjaan profesional, artinya jabatan ini memerlukan suatu keahlian khusus. Sebagaimana orang menilai bahwa dokter, insinyur, ahli hukum dan sebagainya sebagai profesi tersendiri maka guru pun adalah suatu pekerjaan profesi tersendiri.*”

Dalam klasifikasi sebagai pengajar yang profesional, SMP Islam Ruhama memiliki tenaga-tenaga pengajar dengan kualifikasi pendidikan yang berasal dari perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta yang sudah berpengalaman, berdedikasi tinggi, loyal dan mempunyai etos

kerja yang tinggi di mana dalam pengabdianya tidak hanya sebagai pengajar umum juga sebagai pendidik dan pelatih yang profesional.

Pembelajaran merupakan kombinasi aktifitas yang dilakukan peserta didik dan guru. Dalam pembelajaran diperlukan adanya rencana pembelajaran yang matang dan terinci, sehingga dapat memberi peluang tercapainya keberhasilan guru yang diketahui dari hasil belajar peserta didik yang semakin baik dan meningkat. Salah satu indikator dari keberhasilan siswa adalah prestasi belajar yang memuaskan. Prestasi belajar merupakan tolok ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar seseorang. Seseorang yang prestasinya tinggi dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar, sedangkan seseorang yang prestasinya rendah dapat dikatakan belum berhasil dalam belajar. Prestasi belajar dapat diketahui melalui evaluasi belajar yang dilakukan guru kepada siswa melalui berbagai macam evaluasi. Hasil evaluasi ini dapat berupa nilai atau angka yang diberikan kepada siswa pada setiap mata pelajaran, salah satunya yaitu pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam).

Komponen ruang lingkup pengajaran Agama Islam itu luas sekali meliputi seluruh aspek kehidupan, di antaranya: Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Tarikh atau peradaban Islam. Dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam, salah satunya pelajaran Aqidah Akhlak, sering dipraktekkan sebagai pengajaran yang bersifat verbalistik, sehingga yang terjadi dalam sistem sekolah formal hanyalah dikte, diktat dan hafalan. Pengembangan daya kreasi, inovasi, pembentukan kepribadian, dan penanaman nilai, cara berfikir hampir nihil dalam sistem pendidikan, sehingga siswa hanya menjadi penerima informasi, belum menunjukkan bukti bahwa telah menghayati nilai-nilai Islam yang diajarkan. Pendidikan Agama Islam bukan hanya menghafal dalil-dalil naqli atau beberapa syarat rukun ibadah syar'iyah, namun merupakan upaya, proses, usaha mendidik siswa untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Bahkan seharusnya lebih dari itu yaitu kepekaaan akan amaliyah ajaran amar ma'ruf nahi munkar.¹⁰

Lembaga pendidikan Islam seharusnya mampu mencetak siswa yang memiliki prestasi belajar yang baik dalam bidang pendidikan Agama Islam, salah satunya pelajaran Aqidah Akhlak. Namun kenyataannya muncul beberapa pendapat yang mengkritisi Pendidikan Agama di sekolah, di antaranya dalam mimbar pendidikan, Majid dan Andayani mengemukakan bahwa hasil belajar PAI di sekolah-sekolah belum sesuai dengan tujuan-tujuan Pendidikan Agama Islam. Hal ini

¹⁰ Akhmad Sodik, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: FITK UIN Syahid Jakarta, 2011, hal. 82-83.

disebabkan pembelajaran PAI lebih menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan, bukan pada pemaknaannya.¹¹ Selain itu, fakta yang ada di lapangan, di SMP Islam Ruhama terlihat masih ada nilai siswa yang sangat rendah. Hal ini dimungkinkan karena kurangnya perhatian siswa terhadap pelajaran pendidikan Agama Islam, pemberian materi yang kurang menarik, kurangnya kemauan guru menciptakan pembelajaran yang variatif, sehingga siswa kurang perhatian terhadap materi yang disampaikan oleh guru dan berdampak terhadap prestasi belajarnya.

Dalam aktifitas manusia sehari-hari hampir tidak pernah terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktifitas sendiri, maupun di dalam suatu kelompok tertentu. Dipahami atau tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktifitas di dalam kehidupan manusia sehari-hari merupakan kegiatan belajar. Dengan demikian dapat dikatakan tidak ada ruang dan waktu di mana manusia dapat melepaskan dirinya dari kegiatan belajar dan itu berarti pula bahwa belajar tidak pernah dibatasi usia, tempat maupun waktu, karena perubahan yang menuntut terjadinya aktifitas belajar itu juga tidak pernah berhenti.¹²

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia bahwa “prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dsb) dan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan keterampilan terhadap mata pelajaran yang dibuktikan melalui tes”.¹³ Menurut Zaenal Arifin, kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *parastatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi”. Istilah “prestasi belajar” (*achievement*) berbeda dengan “hasil usaha” (*learning outcome*). “Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik”.¹⁴ Menurut Syaiful Bahri Djamarah prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan keuletan kerja, baik secara individu maupun kelompok dalam bidang tertentu.¹⁵

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Ngalim Purwanto¹⁶ faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibedakan menjadi dua golongan: Faktor Individual, yaitu faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri,

¹¹Nurcholis Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 165.

¹²Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 33

¹³W.J.S.Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka 1999, hal. 1190.

¹⁴Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta: Dirjen Pendis Depag. RI 2009, hal. 12.

¹⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Siswa dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994, hal. 45.

¹⁶Ngalim Purwanto, *Psikologi Belajar ...*, hal. 102-105.

terdapat faktor kematangan/pertumbuhan yang mengajarkan sesuatu baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkan, potensi-potensi jasmani dan rohaninya telah matang untuk itu. Faktor selanjutnya ada faktor kecerdasan. Faktor latihan juga menjadi salah satu faktor yang tidak bisa ditinggalkan, sebab faktor latihan ini seringkali mengulangi sesuatu, maka kecakapan atau pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi makin dikuasai dan makin mendalam. Berikutnya terdapat faktor motivasi yang merupakan pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu, tidak mungkin seseorang mau berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya, jika ia tidak mengetahui betapa pentingnya dan faedahnya hasil yang akan dicapai dari belajarnya itu bagi dirinya.

Selain faktor individual juga terdapat faktor pribadi yang lebih dominan pada sifat-sifat kepribadian yang ada pada diri seseorang itu sedikit banyak turut pula mempengaruhi sampai dinamakan hasil belajarnya telah tercapai. Di antara yang masuk pada komponen faktor pribadi ini adalah faktor Sosial, yaitu faktor yang ada di luar individu itu sendiri. Namun faktor ini berkorelasi dengan beberapa faktor lain seperti faktor keluarga yang membentuk suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam mau tidak mau turut menentukan bagaimana dan sampai di mana belajar dialami dan dicapai oleh anak-anak.

Kemudian selanjutnya faktor guru dan cara mengajar, yang berimplikasi pada faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan kepada siswa juga turut menentukan bagaimana prestasi belajar yang dapat dicapai siswa. Selanjutnya terdapat juga faktor yang berkaitan dengan alat-alat pelajaran sebagai sarana pembelajaran. Faktor guru dan cara mengajarnya tidak dapat dilepaskan dari ada tidaknya dan cukup tidaknya alat-alat pelajaran yang tersedia disekolah. Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar dari guru-gurunya, kecakapan guru menggunakan alat-alat itu, akan mempengaruhi dan mempercepat pemahaman anak.

Di antara yang meliputi faktor sosial yang berada pada konteks ini adalah motivasi sosial dapat pula timbul pada anak dari orang-orang disekitarnya, seperti tetangga, sanak saudara yang berdekatan dengan anak tersebut, dan dari teman-teman sepermainan dan sesekolahnya. Pada umumnya motivasi semacam ini diterima anak dengan tidak sengaja dan mungkin pula dengan tidak sadar.

Selanjutnya juga terdapat faktor lingkungan dan kesempatan, artinya seorang anak dari keluarga baik, cenderung memiliki kecerdasan yang baik, bersekolah ditempat yang keadaan guru dan alat-alatnya baik, namun belum tentu pula belajar dengan baik. Masih ada faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Misalnya karena jarak antara rumah dan sekolah yang terlalu jauh memerlukan kendaraan yang cukup lama sehingga melelahkan. Adapula yang tidak memiliki kesempatan karena terlalu banyak kesibukan yang dimilikinya, faktor kesempatan dan lingkungan ini lebih-lebih berlaku bagi cara belajar pada orang-orang dewasa. Untuk menjawab problem tersebut menurut Muhibbin Syah, ada beberapa fakta yang masuk pada lingkup ini, yaitu faktor Internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Terakhir faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pembelajaran.¹⁷

Selain ada faktor yang mempengaruhi adanya prestasi belajar juga terdapat indikator atas prestasi belajar, yang dapat disimpulkan menjadi tingkat penguasaan siswa terhadap pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan mewujudkan sikap yang baik setelah melalui proses pembelajaran yang ditunjukkan melalui nilai atau angka serta kualifikasi tertentu dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru. Hal ini akan diterapkan pada konteks prestasi belajar Siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sebelum masuk lebih jauh perlu kiranya mengenal terlebih dahulu terkait dengan apa yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam itu. Dalam studi pendidikan, sebutan Pendidikan Agama Islam pada umumnya dipahami sebagai suatu ciri khas, yaitu jenis pendidikan yang berlatar belakang keagamaan. Dapat juga diilustrasikan bahwa pendidikan yang mampu membentuk manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, dan anggun dalam moral. Menurut cita-citanya, pendidikan Islam memproyeksi diri untuk memperoleh insan kamil, yaitu manusia yang sempurna dalam segala hal, sekalipun diyakini baru hanya Nabi Muhammad SAW yang telah mencapai kualitasnya. Lapangan pendidikan Islam diidentikkan dengan ruang lingkup pendidikan Islam yaitu bukan sekedar proses pengajaran (*face to face*), tapi mencakup segala usaha penanaman (internalisasi) nilai-nilai Islam kedalam diri siswa.¹⁸

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan ...*, hal. 132.

¹⁸ Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Persepektif Al-Qur'an*, Jakarta: Madani Press, 2001, hal. 1.

Beberapa ahli mendefinisikan tentang konsep pendidikan Islam, yaitu: menurut Ahmad D. Marimba, sebagaimana dikutip oleh Abd. Rahman Abdullah, bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju pada terbentuknya kepribadian utama menurut Islam. Sedangkan menurut Syahmina Zaini sebagaimana dikutip oleh Abd. Rahman Abdullah, bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam agar terwujud (tercapai) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia. Adapun menurut Muhammad Athiya Al-Absyari, sebagaimana dikutip oleh Abd. Rahman Abdullah bahwa pendidikan Islam (*At-Tarbiyah al-Islamiah*) mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlakunya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan.¹⁹

Dari berbagai definisi pendidikan Islam yang dikemukakan nampak sekali persoalan usaha membimbing ke arah pembentukan kepribadian, dalam arti akhlak menjadi perhatian utama, di samping ke arah perkembangan diri. Dalam hubungan itu pendidikan Islam pada satu sisi diharapkan agar dalam perkembangannya mampu membentuk kepribadian sebagai muslim yang taat menjalankan agamanya, sehingga program pendidikan Islam diwajibkan bagi setiap siswa di sekolah. Pada sisi lain diharapkan untuk menjadikan pendidikan Agama Islam sebagai lembaga pendidikan yang akan menjadikan ahli agama spesialisasi di bidang agama, yaitu lembaga pendidikan Islam yang memperdalam ilmu keislaman sebagai program pokoknya.

Adapun latar belakang diterapkan pembelajaran PAI di SMP Islam Ruhama Tangerang Selatan yaitu untuk membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia serta meningkatkan potensi spiritual. Akhlak mulia mencakup etika, budi, pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Adapun yang mata pelajaran yang masuk pada cakupan PAI di SMP Ruhama ini antara lain: Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, fiqh, Tarikh.

Temuan penulis ketika dilakukan identifikasi terhadap nilai ujian siswa pada UTS maupun UAS dari mata pelajaran tersebut banyak yang berstandar baik. Meskipun ketika diajukan beberapa pertanyaan terkait dengan mata pelajaran tersebut ada beberapa siswa yang tidak

¹⁹Abd. Rahman Abdullah, *Aktualisasi konsep dasar Pendidikan Islam (rekonstruksi pemikiran tinjauan filsafat pendidikan Islam)*, Yogyakarta: UII Press, 2002, hal. 34-37.

menjawabnya dengan baik.²⁰ Pada dasarnya cakupan dari mata pelajaran ini tidak lain mengantarkan siswa memiliki keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan hubungan dengan lingkungannya. Ruang lingkup PAI juga identik dengan aspek-aspek pengajaran Agama Islam karena materi yang terkandung di dalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Beberapa instrument lain yang menjadi pengamatan penulis saat melakukan riset juga melihat aktifitas keseharian siswa dalam berperilaku. Seperti melakukan shalat Sunnah di lingkungan sekolah, membuang sampah, berbicara dengan guru dan temannya. Hasil dari pengamatan pada kasus tersebut memang tidak semuanya menunjukkan kriteria 100% tetapi setidaknya mayoritas siswa memiliki kesadaran untuk menjalankannya dengan baik.

Temuan penulis sekaligus mengkonfirmasi sebuah teori yang mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam seringkali dipraktekkan sebagai pengajaran yang bersifat verbalistik, sehingga yang terjadi dalam sistem sekolah formal hanyalah dikte, diktat dan hafalan. Sedangkan pengembangan daya kreasi, inovasi, pembentukan kepribadian, dan penanaman nilai, cara berfikir hampir nihil dalam sistem pendidikan, sehingga siswa hanya menjadi penerima informasi, belum menunjukkan bukti bahwa telah menghayati nilai-nilai Islam yang diajarkan. Pendidikan Agama Islam bukan hanya menghafal dalil-dalil naqli atau beberapa syarat rukun ibadah syar'iyah, namun merupakan upaya, peoses, usaha mendidik siswa untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Bahkan seharusnya lebih dari itu yaitu kepekaaan akan amaliyah ajaran amar ma'ruf nahi munkar.²¹

Pendidikan Agama Islam di sekolah/di madrasah bertujuan untuk menumbuhkkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan penumpukan pengetahuan, penghayatan pengalaman siswa tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta melanjutkan pendidikan yang

²⁰Interview dilakukan kepada 100 siswa SMPIT Ruhama pada tahun 2019.

²¹ Akhmad Sodik, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: FITK UIN Syahid Jakarta, 2011, hal. 82-83.

lebih tinggi.²² Dengan dasar ini penulis dapat melakukan konfirmasi melalui kegiatan harian siswa dan juga perilaku siswa sebagai cerminan dari mata pelajaran PAI.

Adapun poin penting yang membuat suksesnya sebuah pendidikan tidak lepas dari kompetensi guru. Pengertian dasar kompetensi (*competency*) adalah kecakapan atau kemampuan.²³ Menurut Uzer Usman kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.²⁴ Muhammad Surya mengungkapkan bahwa kompetensi adalah keseluruhan kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang dalam kaitan dengan tugas tertentu.²⁵

Sejalan dengan itu, Finch dan Cruncilton sebagaimana dikutip oleh Mulyana mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.²⁶ Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang harus dimiliki oleh guru atau pendidik untuk menjalankan tugas tugasnya guna mencapai suatu tugas tertentu yang telah ditentukan.

Di samping bermakna kemampuan, oleh Mc Load kompetensi juga bermakna sebagai “... *the state of being usually competent or qualified*”, yaitu keadaan berwenang atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum.²⁷ Ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa orang yang memiliki kompetensi harus memiliki wewenang dan syarat sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku, misalnya seorang dokter merupakan suatu jabatan yang diharuskan memiliki kemampuan dalam bidangnya. Dia memiliki kewenangan dan syarat-syarat sebagai dokter yang didasarkan atas hukum yang berlaku, yaitu harus lulusan fakultas kedokteran. Jadi guru pun demikian, harus memiliki kompetensi. Menurut Barlow, sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah berpendapat bahwa kompetensi guru (*teacher competency*), ialah “*the ability of a teacher to responsibly*

²² Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 135.

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, Cet. 9, hal. 229.

²⁴ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000, Cet. 2, hal. 4.

²⁵ Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004, Cet I, hal. 92.

²⁶ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik dan Implementasi)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003, Cet. 3, hal. 38.

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru...*, Cet. 9, hal.229.

perform his or her duties appropriately”, yaitu, merupakan suatu kemampuan guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.²⁸

Masalah kompetensi profesional guru merupakan salah satu dari kompetensi yang harus ada atau dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Sebagai pendidik yang dianggap profesional, guru bukan hanya dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional.

Sejalan dengan hal tersebut, maka yang menjadi permasalahan adalah kompetensi-kompetensi profesional apakah yang seharusnya dimiliki oleh guru. Menurut Sudarwan Danim bahwa: kompetensi profesional yaitu berkenaan dengan tugas-tugas teknis pengajaran dan penguasaan materi bahan ajar dengan segala perangkat pendukungnya yang terkait langsung, serta kemampuannya menciptakan kondisi anak didik menjadi masyarakat belajar (*learning society*) yang dirasakan mendesak pada era globalisasi ekonomi dan informasi ini.²⁹

Menurut Glaser yang dikutip Nana Sudjana ada empat hal yang harus dikuasai oleh guru, yaitu: Menguasai bahan pelajaran, kemampuan mendiagnosis tingkah laku siswa, kemampuan melaksanakan proses pengajaran, kemampuan mengukur hasil belajar siswa.³⁰ Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka dapat ditafsirkan bahwa kompetensi profesional guru PAI SMP Islam Ruhama pada saat ini berada pada taraf baik dengan kesimpulan prosentase di atas nilai 75.

Kesimpulan akhir yang dapat diambil berdasarkan hasil olah data-data dan berbagai temuan di lapangan menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar PAI di SMP Islam Ruhama, walaupun tingkat kontribusi rendah. Dengan demikian, kompetensi profesional guru terbukti menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Kesimpulan penelitian di atas sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ngalim Purwanto bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dibagi menjadi dua, yaitu faktor individual yang meliputi: faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, kepribadian. Faktor kedua yaitu faktor social yang meliputi: faktor keluarga, guru dan cara mengajar, alat-alat pembelajaran, motivasi social, lingkungan dan kesempatan.³¹ Hal ini sejalan

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru...*, Cet. 9, hal.229.

²⁹ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan...*, Cet. 1, hal. 82.

³⁰ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar...*, Cet. 5, hal. 18.

³¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, cet. Ke-23, hal. 102-105.

juga dengan pendapat Muhibbin Syah,³² bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor: Faktor Internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan kondisi jasmani dan rohani siswa. Selain faktor internal juga terdapat faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Dan yang berikutnya adalah faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pembelajaran.

Dengan demikian, kompetensi profesional guru merupakan salah satu faktor sosial yang mempengaruhi prestasi belajar. Guru hendaknya seorang yang profesional dalam mengajar, mampu merencanakan program belajar mengajar, melaksanakan dan memimpin proses belajar mengajar, menilai kemajuan proses belajar mengajar dan memanfaatkan hasil penilaian kemajuan belajar mengajar dan informasi lainnya dalam penyempurnaan proses belajar mengajar.

KESIMPULAN

Korelasi antara kompetensi guru dan prestasi siswa sangat berkelindan satu sama lainnya sehingga tidak bisa dipisahkan. Artinya ketika guru menghendaki siswanya menjadi prestasi maka ia harus lebih dahulu memiliki bekal keahlian yang cukup memadai sehingga bisa berperan penting mengantarkan siswanya menjadi siswa berprestasi. Temuan ini mendukung beberapa teori yang sudah ada yang selama ini menjadi rujukan para peneliti meskipun belum banyak yang menerapkannya pada pendidikan PAI. Sebab menjadikan obyek riset pada pendidikan PAI memiliki deferensiasi tersendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta: Dirjen Pendis Depag. RI.
- Aunurrahman, (2009). *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Bahri Djamarah, Syaiful. (1994). *Prestasi Belajar Siswa dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Budiman, Nasir. (2001). *Pendidikan dalam Persepektif Al-Qur'an*, Jakarta: Madani Press.
- Dimiyati dan Mujiono, (2006). *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

³² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, Cet. Ke-9, hal. 132.

- Mulyasa, E. (2010). *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. (2006). *Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- M Echol dan Hasan Shadily, Jhon. (2005). *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Majid dan Andayani, Nurcholis. (2006). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwadarminta, W.J.S. (1999). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahman Abdullah, Abd. (2002). *Aktualisasi konsep dasar Pendidikan Islam (rekonstruksi pemikiran tinjauan filsafat pendidikan Islam)*, Yogyakarta: UII Press.
- Siregar dan Hartini Nara, Eveline. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia
- Sodik, Akhmad. (2011). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: FITK UIN Syahid Jakarta.
- Uzer Usman, Moh. (2001). *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Widoyoko & Anita Rinawati. (2012). "Pengaruh Kinerja Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Juni, Th. XXXI, No. 2.
- Wibowo & Marzuki. (2015). Penerapan Model Make A Match Berbantuan Media untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS. *Harmoni Sosial, Jurnal Pendidikan IPS*, Volume 2, No.2.